

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut WHO, pada tahun 2019 sebanyak 270.000 wanita meninggal karena kanker serviks dan kematian tersebut 85% terjadi di negara dengan pendapatan rendah atau sedang. Setiap tahun insiden kanker serviks meningkat 3,1% pada tahun 2018. Ditemukan sekitar 200.000 kematian terkait kanker serviks dan 46.000 diantaranya adalah wanita usia 15-49 tahun yang hidup di negara sedang berkembang. (Globocan, 2020).

Di Indonesia, setiap tahun terdeteksi lebih 15.000 kasus kanker serviks, dan sekitar 8.000 kasus diantaranya meninggal dunia. Angka kejadian kanker serviks di Indonesia tahun 2011 mencapai angka 100 per 100.000 penduduk per tahun. Angka ini di prediksi akan terus meningkat 25% dalam kurun waktu 10 tahun mendatang jika tidak segera dilakukan pencegahan (Rasjidi, 2012), Data hasil Riskesdas tahun 2013 dan tahun 2018 menunjukkan adanya peningkatan prevalensi kanker di Indonesia dari 1,4% menjadi 1,49%.

DKI Jakarta menempati urutan ke 8 terbanyak penderita kanker serviks di Indonesia yaitu sebanyak 15.8 %, sampai dengan tahun 2020 dari hasil pemeriksaan IVA telah ditemukan 50.171 IVA positif dan 5.847 curiga kanker serviks. (Infodatin, 2020).

Kanker serviks adalah kanker pada daerah serviks atau leher rahim sebagai akibat adanya pertumbuhan jaringan yang tidak terkontrol dan merusak jaringan normal di sekitarnya (Afiyanti, Y, 2016). Penyakit ini disebabkan

oleh infeksi Human Papilloma Virus (HPV). Jenis kanker ini merupakan kanker yang paling sering menyerang wanita di dunia, bahkan kanker serviks menempati urutan kedua penyebab kematian terbanyak setelah penyakit kardiovaskuler. (WHO, 2012).

Kanker serviks diawali dengan infeksi dari Human Papilloma Virus (HPV). Virus HPV yang masuk ke tubuh menginisiasi terjadinya perubahan pertumbuhan sel yang tidak normal, hingga terjadi kanker. Virus HPV disebarkan melalui kontak kulit dengan area yang terinfeksi HPV, termasuk hubungan seksual lewat vagina, anus, maupun mulut (Atika, 2019). Infeksi Menular Seksual (IMS) lainnya tanpa pengobatan yang adekuat diduga mempercepat berkembangnya HPV (Andrijono, 2019). Dampak penyakit kanker dan pengobatannya dapat mempengaruhi kehidupan pasien baik dari segi kemampuan untuk memenuhi peran dalam keluarga, kemampuan untuk bekerja, dan mempengaruhi kehidupan sosial pasien. Keinginan untuk sembuh dan keberhasilan suatu pengobatan pada penderita kanker dapat dipengaruhi oleh persepsi tentang penyakitnya (*illness perception*).

Faktor yang mempengaruhi terjadinya kanker serviks terdiri dari usia, paritas, usia pertama kali berhubungan seksual, gaya hidup, penggunaan kontrasepsi hormonal. Usia pertama melakukan hubungan seks pada usia dibawah 17 tahun merangsang tumbuhnya sel kanker pada alat kandungan perempuan. Penelitian yang dilakukan oleh Putra tahun (2012) menyebutkan bahwa kejadian lesi pra kanker serviks dan usai perkawinan < 21 tahun memiliki rasio prevalendi sebesar 2,11 kali lebih besar daripada usia

perkawinan > 20 tahun. Kontrasepsi hormonal memicu terjadinya perubahan pada epitel serviks diduga karena estrogen menginduksi onkogenesis secara langsung pada epitel serviks (Nindrea, 2017). Penelitian Parwati, dkk tahun 2015 didapatkan hasil bahwa wanita yang menggunakan kontrasepsi hormonal > 5 tahun memiliki risiko 10,7 kali lebih tinggi mengalami lesi pra kanker serviks dibandingkan dengan yang tidak menggunakan kontrasepsi hormonal.

Kebiasaan merokok juga meningkatkan risiko terjadinya kanker serviks. Rokok dapat menghambat respon imun yang seharusnya menghadapi virus HPV. Sel serviks yang terinfeksi HPV (yang sudah berisiko menjadi kanker) semakin mudah berubah menjadi kanker karena terekspos karsinogen yang ada pada rokok. Sebab, karsinogen sebagai zat yang menyebabkan kanker bekerja merusak DNA dari sel yang sudah terinfeksi kuman HPV. wanita yang merokok memiliki risiko 2 kali lebih besar dibandingkan wanita yang bukan perokok untuk mengalami kanker serviks (Atika, 2019).

Program pemerintah mengenai deteksi dini kanker serviks sudah tercantum didalam Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 796/MENKES/SK/VII/2010 tentang pedoman teknis pengendalian kanker payudara dan kanker serviks. Program deteksi dini kanker serviks yang dimaksud dalam peraturan ini yaitu pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA). Pemerintah menargetkan, pada tahun 2014 pencegahan dan penanggulangan kanker serviks dapat menjangkau hampir seluruh provinsi. Pada tahun 2014 25% kabupaten/kota dapat melakukan deteksi dini terhadap

kanker serviks dengan sasaran 80% wanita usia subur (WUS) berumur 15-49 tahun telah melakukan deteksi dini kanker serviks.

Melakukan hubungan seksual di usia muda merupakan salah satu risiko terjadinya kanker serviks, terutama di bawah usia 17 tahun. Semakin muda usia pertama kali berhubungan seks, semakin besar risiko daerah reproduksi terkontaminasi virus (Mhaske, dkk, 2011). Berdasarkan penelitian Wulandari (2016), wanita yang melakukan hubungan seksual pertama kali pada usia <20 tahun berisiko terkena kanker serviks (p value 0,022; nilai OR= 2,319). Namun hasil berbeda dari penelitian Rachmawati (2014), menunjukkan bahwa usia pertama kali berhubungan seksual tidak memiliki hubungan dengan kejadian kanker serviks (p value 0,178; OR= 0,409) (Wulandari, 2016).

Menurut penelitian Roswati (2013) pencegahan kanker servik paling efektif adalah melalui pemeriksaan IVA. Metode IVA lebih efektif dan efisien untuk deteksi dini kanker servik karena biaya murah dan mudah dilakukan oleh bidan atau petugas puskesmas. Pemeriksaan IVA dilakukan dengan cara pengambilan lendir didinding vagina kemudian dioles dengan asam asetat 3-5%. Apabila tidak ada perubahan warna maka dianggap tidak ada infeksi pada serviks. Pemeriksaan IVA dilakukan di atas kursi periksa kandungan, vagina di buka dengan spekulum *grave* kemudian serviks diolesi asam asetat. Fungsi dari asam asetat adalah menimbulkan dehidrasi sel yang membuat penggumpalan protein, sehingga sel kanker yang mengandung protein tinggi akan berubah warna menjadi putih. (Roswati, 2013)

Perokok pasif mempunyai kontribusi besar yang dapat mempengaruhi terjadinya kanker serviks. Dilihat dari segi epidemiologinya, perokok aktif dan perokok pasif mempunyai kontribusi pada perkembangan kanker serviks yaitu dua sampai lima kali lebih besar dibandingkan dengan yang tidak perokok (Suwiyoga (2007)).

Penelitian terkait risiko penggunaan kontrasepsi hormonal dan riwayat IMS dengan kejadian lesi pra-kanker serviks pernah dilakukan di Kota Denpasar. Penelitian ini dilakukan di Puskesmas I Denpasar Utara dan Puskesmas II Denpasar Selatan dengan pertimbangan Puskesmas I Denpasar Utara memiliki PUS dengan akseptor hormonal tertinggi di Denpasar pada tahun 2013 yaitu 40,3%. Puskesmas II Denpasar Selatan merupakan puskesmas dengan kunjungan IMS melebihi puskesmas lainnya yaitu tahun 2012 sebesar 15% dan 17% pada tahun 2013. Beberapa gejala yang dirasakan penderita kanker serviks antara lain keputihan yang tidak normal, berbau, gatal, perasaan panas di vagina dan lain sebagainya, hal ini merupakan salah satu gejala dari adanya penyakit infeksi.

Hasil study pendahuluan yang dilakukan, didapatkan jumlah penderita kanker serviks di RSPAD Gatot Soebroto dalam 3 bulan terakhir bulan Juni, Juli dan agustus tahun 2022 terus meningkat, didapatkan jumlah pada bulan Juni sebanyak 21 (13,7%) , Juli sebesar 21 (15,9%) dan Agustus sebanyak 25 (17,7%) orang, kanker serviks juga menempati urutan terbanyak ketiga dari penyakit gynekologi di RSPAD Gatot Soeberoto (Data Rekam Medik RSPAD Gatot Soebroto Tahun 2022). Berdasarkan latar belakang tersebut penulis

tertarik untuk meneliti mengenai Analisis kejadian kanker serviks pada pasien di Ruang Gynekologi RSPAD Gatot Soebroto Tahun 2022.

1.2 Rumusan Masalah

Hasil study pendahuluan yang dilakukan, didapatkan jumlah penderita kanker serviks di RSPAD Gatot Soebroto dalam 3 bulan terakhir yaitu Juni, Juli dan Agustus tahun 2022 terus meningkat yaitu Juni sebanyak 21 (13,7%) , Juli sebesar 21 (15,9%) dan Agustus sebanyak 25 (17,7%) orang, kanker serviks juga menempati urutan terbanyak kedua dari penyakit gynekologi di RSPAD Gatot Soebroto (data Rekam Medik RSPAD Gatot Soebroto Tahun 2022).

Berdasarkan uraian diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana analisis kejadian kanker serviks pada pasien di Ruang Gynekologi RSPAD Gatot Soebroto tahun 2022.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui analisis kejadian kanker serviks pada pasien di Ruang gynekologi RSPAD Gatot Soebroto Tahun 2022

1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Mengetahui distribusi frekuensi responden berdasarkan kejadian kanker serviks di RSPAD Gatot Soebroto Tahun 2022

1.3.2.2 Mengetahui distribusi frekuensi vaksinasi HPV, deteksi dini kanker serviks, riwayat merokok, riwayat keputihan, riwayat kontrasepsi dan usia

pertama kali melakukan hubungan seksual di RSPAD Gatot Soebroto Tahun 2022

1.3.2.3 Mengetahui hubungan antara vaksinasi HPV dengan kejadian kanker serviks di RSPAD Gatot Soebroto Tahun 2022

1.3.2.4 Mengetahui hubungan antara deteksi dini kanker serviks dengan kejadian kanker serviks di RSPAD Gatot Soebroto Tahun 2022

1.3.2.5 Mengetahui hubungan antara riwayat merokok dengan kejadian kanker serviks di RSPAD Gatot Soebroto Tahun 2022

1.3.2.6 Mengetahui hubungan antara riwayat keputihan dengan kejadian kanker serviks di RSPAD Gatot Soebroto Tahun 2022

1.3.2.7 Mengetahui hubungan antara riwayat kontrasepsi dengan kejadian kanker serviks di RSPAD Gatot Soebroto Tahun 2022

1.3.2.8 Mengetahui hubungan antara usia pertama kali melakukan hubungan seksual dengan kejadian kanker serviks di RSPAD Gatot Soebroto Tahun 2022

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Instansi/Tempat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menganalisa kanker serviks yang ada di masyarakat terutama analisis terhadap kejadian kanker serviks.

1.4.2 Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan pada perempuan mengenai analisis terhadap kejadian kanker serviks

1.4.3 Bagi Profesi Bidan

Dapat digunakan sebagai masukan menambah wawasan tentang analisis terhadap kejadian kanker serviks dan sebagai bahan acuan untuk peneliti yang akan datang.

1.4.4 Bagi Institusi Pendidikan

Manfaat bagi institusi pendidikan adalah dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran mengenai informasi kejadian kanker serviks.

